

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KETERAMPILAN
SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI DESA PASAR BANJIT KECAMATAN
BANJIT KABUPATEN WAYKANAN**

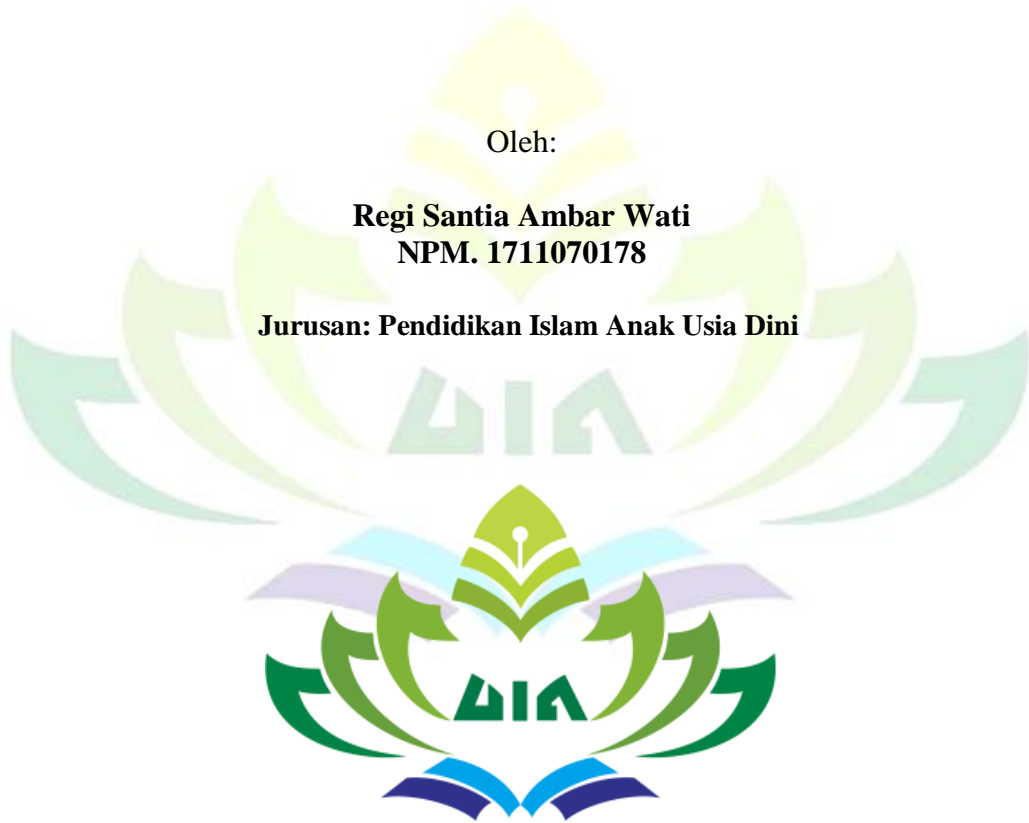
Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**Regi Santia Ambar Wati
NPM. 1711070178**

Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442H/ 2020**

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KETERAMPILAN
SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI DESA PASAR BANJIT KECAMATAN
BANJIT KABUPATEN WAYKANAN**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**Regi Santia Ambar Wati
NPM. 1711070178**

Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**Pembimbing I
Pembimbing II**

**: Dr. Sovia Mas Ayu, MA.
: Neni Mulya, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/ 2020**

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “ Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Pasar Banjit Kecamatan Banjit Kabupaten Waykanan”, untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan pengertian, serta memudahkan pembaca dalam memahami maka dari itu penulis akan menguraikan istilah-istilah dari judul tersebut.

1. Pola Asuh Orang Tua

Kata Pola Asuh berasal dari kata pola dan asuh. Pola artinya sebagai corak tenun, corak batik, potongan kertas yang dipakai untuk memotong baju¹. Sedangkan asuh berarti menjaga, memelihara dan mendidik anak.² Dapat diartikan bahwa pola asuh merupakan suatu bentuk pendidikan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak, dan tentunya setiap keluarga memiliki cara atau bentuk pendidikan yang berbeda-beda.

Menurut Kamus Besar Indonesia, orang tua yaitu ayah dan ibu kandung atau orang yang terhormat serta disegani dalam sebuah lingkungan³.

Pola asuh orang tua yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah berbagai bentuk dalam mendidik anak yang dilakukan oleh ayah serta ibu pada

¹ Em Zul Fajri, Ratu Aprilia senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Difa Publisir, 2000), hlm. 662.

² *Ibid.* hlm.89

³ *Ibid.* hlm.602

sebuah keluarga dalam melakukan kegiatan pengasuhan padan anak usia 5-6 tahun.

2. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial (*social skills*) merupakan bentuk perilaku, perbuatan, sikap yang ditampilkan oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain baik secara verbal maupun non verbal. Sebagai makhluk sosial dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan norma yang berlaku (Bachri). Maka dari itu penting bagi anak untuk menguasai keterampilan-keterampilan sosial dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Menurut Hargie dan Saunders keterampilan sosial adalah membawa seseorang untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain

B. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan yang bersifat unik.⁴ Anak usia dini sering disebut anak prasekolah, yang memiliki masa peka dalam perkembangannya. Masa ini merupakan saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi

⁴ Mansur, *Pendidikan anak usia dini dalam islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), h.88.

dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, konsep diri dan kemandirian.⁵

Pendidikan anak usia dini anak yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun, sebagaimana dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang diajukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁶

Dalam membimbing anak menjadi orang yang cerdas maka diperlukan pendidikan kepada anak. Pendidikan dalam keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama, karena pendidikan keluarga merupakan dasar untuk pendidikan selanjutnya. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama. Artinya, keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak. Mengasuh dan membesarkan anak secara umum merupakan tanggungjawab kedua orang tua.⁷ Sebagaimana firman Allah SWT dalam (QS. At-Tahrim/66;6).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

⁵ Mulyasa, *Menejemen Paud* (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2012), h. 16.

⁶ Depdiknas, *Undang-Undang sistem pendidikan nasional* No.20 Tahun 2003 (Jakarta: Depdiknas, 2009), h.3.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014)h.33.

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrim/66:6).⁸

Dalam ajaran islam anak merupakan anugerah dan amanat dari Allah SWT yang harus di didik dan dibimbing. Orangtua mempunyai tanggung jawab besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Pendidikan paling utama dalam keluarga adalah pendidikan budi pekerti dan sosial anak, karena masa anak-anak adalah masa dimana seorang anak menirukan perbuatan orang lain tanpa memikirkan apakah tindakan itu benar atau salah. Sehingga apabila dari kecil seorang anak diajarkan budi pekerti yang baik dan menanamkan jiwa sosial kepada anak dengan baik diharapkan anak akan menjadi anak yang baik dan berguna bagi orang lain. Ayah dan ibu adalah anggota dalam keluarga yang mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap pendidikan anaknya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pada intinya anak usia dini merupakan masa yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Selain perkembangan fisik, kognitif, emosi, sosial perkembangan moral dan dasar-dasar kepribadian juga dibentuk dalam masa ini.

⁸ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Depag RI, 1971), h.951

Mengembangkan keterampilan sosial anak sejak dini akan membantu membangun proses berfikir rasional dan dapat membuat keputusan yang baik dimasa depan, dia juga akan memahami dirinya sendiri dan orang lain. Anak-anak akan lebih siap menghadapi masalah kehidupan. Dengan kecerdasan emosional anak-anak dapat menahan marah, bisa bergaul dan menerima berbagai macam perbedaan dengan orang lain. Sehingga nantinya ia akan tumbuh menjadi anak yang bukan hanya cerdas kognitifnya akan tetapi sehat mentalnya dan bagus emosinya dan berakhlak mulia. Dan salah satu kecerdasan emosional yang sangat penting untuk diperhatikan adalah keterampilan sosial anak.

Keterampilan sosial pada anak perlu dikembangkan. Terdapat beberapa hal mendasar yang mendorong pentingnya pengembangan keterampilan. *Pertama*, mulai kompleknya permasalahan kehidupan disekitar anak, termasuk didalamnya perkembangan IPTEK yang banyak memberikan tekanan pada anak dan mempengaruhi perkembangan emosi maupun sosial anak. *Kedua*, penanaman kesadaran bahwa anak adalah praktisi dan investasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal, baik aspek perkembangan emosi maupun keterampilan sosialnya. *Ketiga*, karena rentang usia penting pada anak terbatas. Jadi harus difasilitasi seoptimal mungkin agar tidak satu fase pun yang terlewatkan (Rachmi Maulana Putri).

Menurut Hargie dan Saunders keterampilan sosial adalah membawa seseorang untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga

mereka tidak mencari pelarian kehal-hal yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sementara itu, Cartledge dan Milburn mengemukakan bahwa keterampilan sosial sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negatif oleh lingkungan, dan jika perilaku itu tidak baik akan diberikan *punishment* oleh lingkungan.⁹

Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan pengasuhan ini, orang tua memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan anak (Ismira).

Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak, seperti keterampilan sosial anak yang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga maupun lingkungan disekitar anak. Dalam bukunya Rahmat Rosyadi yang berjudul Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami), menyatakan bahwa ketidak hadirannya orang tua secara fisik dapat menimbulkan efek negatif pada anak. Perkembangan anak terlambat dan mengalami depresi serta kurang dapat menyesuaikan diri dengan

⁹Fitriah M. Suud, *Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Analisis Psikologi Pendidikan Islam)*, Mahasiswa S3 Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Vol. 6 No. 2 (Desember 2017), h. 236.

lingkungan. Sebagaimana ditegaskan oleh Fawzia bahwa gaya pengasuhan terhadap anaknya, akan mempengaruhi pada keterampilan sosial dan kepribadian anak. Gaya pengasuhan orang tua yang baik akan menurunkan keterampilan sosial anak yang baik.¹⁰ Pola asuh orang tua berarti kebiasaan orang tua, ayah dan ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Kualitas dan intensitas pola asuh orang tua bervariasi dalam mempengaruhi sikap dan mempengaruhi perilaku anak.

Berdasarkan hasil penelitian Baumrind terdapat tiga jenis pola asuh yaitu pola asuh Demokratis, Otoriter, dan Permisif. Ketiga pola asuh itu memiliki pengaruh besar terhadap keterampilan sosial anak. Oleh karena itu, sebaiknya orang tua harus tepat dalam memilih dan menerapkan pola asuh terhadap anaknya. Crick, Dodge, dan Lohman mengatakan anak yang keterampilan sosialnya rendah menunjukkan prasangka permusuhan, saat berhadapan dengan stimulus sosial yang ambigu mereka sering mengartikannya sebagai tanda permusuhan sehingga menghadapinya dengan tindakan agresif, kurang mampu mengontrol emosi, sulit memahami perasaan dan keinginan orang lain, dan kurang terampil dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial. Fakta di lapangan banyak ditemukan anak yang kurang memiliki keterampilan sosial ditunjukkan dengan munculnya perasaan malu yang menjadi penghambat bagi anak untuk bergaul atau berkumpul dengan teman-teman sebayanya. Anak menjadi canggung dan sulit membangun komunikasi di tengah teman-teman, anak merasa

¹⁰ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), h.447.

asing dan terkucilkan dari lingkungan, sehingga anak cenderung menarik diri dari lingkungannya.

Dari hasil prasurvei observasi yang peneliti lakukan di Desa Pasar Banjit Kecamatan Banjit Kabupaten Waykanan yang terjadi dimasyarakat akhir-akhir ini adalah kurangnya interaksi yang terjadi antara anak dengan teman sebaya. Anak lebih memilih mengerjakan sesuatu sendiri, kurangnya rasa simpati terhadap teman sehingga anak tidak lagi memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan rendahnya keterampilan sosial anak. Berbagai perilaku ditunjukkan oleh anak dengan memukul teman ketika mainan anak diambil, berteriak saat berbicara dengan teman, dan mengeluarkan kata-kata kasar terhadap teman yang mengganggunya. Kurangnya komunikasi antara anak dengan teman atau orang lain cenderung menarik diri dari lingkungan sosial atau sebaliknya.

Dalam keterampilan sosial anak, pola asuh orang tua sangatlah penting untuk membentuk kepribadian anak. Kesalahan yang sering tidak disadari oleh orang tua dalam memperlakukan anak-anaknya adalah orang tua bersikap terlalu menekan, selalu memerintah, anak harus tunduk dan patuhi kemauan orang tua. Hal ini akan berakibat anak tidak percaya diri dan tidak kreatif.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pola asuh orang tua berpengaruh terhadap keterampilan sosial anak.

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi masalah

- a. Beberapa anak di Desa Pasar Banjit Kec Banjit, Kab Waykanan memiliki keterampilan sosial yang rendah ditandai dengan kurangnya rasa simpati terhadap teman sehingga anak tidak lagi memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosialnya.
- b. Kurangnya pemahaman sebagian orang tua mengenai pengaruh pola asuh terhadap keterampilan sosial anak.

2. Batasan masalah

- a. Pola asuh orangtua dalam penelitian ini yaitu pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku, dan tindakan. Dalam penelitian ini yang diukur pola asuh orang tua Demokratis, Otoriter, dan Permisif.
- b. Subyek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki kriteria
 - 1) Memiliki anak yang berusia 5-6 tahun.
 - 2) Bertempat tinggal di Dusun 03 Pasar Banjit Kecamatan Banjit.
- c. Tempat yang menjadi penelitian ini berlokasi di Desa Pasar Banjit Kecamatan Banjit Kabupaten Waykanan. Tempat yang dijadikan penelitian ini dibatasi hanya di Dusun 03.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah pola asuh orang tua berpengaruh terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di Desa Pasar Banjit Kecamatan Banjit, Kabupaten Waykanan?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “Pengaruh pola asuh orang tua terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di Desa Pasar Banjit Kecamatan Banjit, Kabupaten Waykanan.”

F. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Secara teoritis penelitian ini akan memberikan sumbangan pemikiran tentang teori pola asuh orang tua dan keterampilan sosial bagi anak usia dini.
- b. Penelitian ini sebagai bahan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi orang tua, memberi masukan tentang cara yang tepat dalam menerapkan pola asuh terhadap keterampilan sosial anak.
- b. Bagi anak, dengan penerapan pola asuh yang tepat maka keterampilan sosial anak usia dini dapat berkembang secara optimal.

- c. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya orang tua dalam pembentukan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun.

G. Penelitian Relevan

1. Hasil penelitian Ec Samosir yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari I Pekanbaru Kecamatan Pekanbaru Kota Tahun Ajaran 2011/2012”. Latar belakang dari penelitian ini adalah kurang mampunya anak dalam bersosial ini terlihat antara anak laki-laki dan anak perempuan tidak mau bermain secara bersama-sama, ada juga anak masih memilih-milih teman untuk bermain yang melibatkan tim. Oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan sosial anak dan faktor dominan yang mempengaruhi kemampuan sosial anak menjadi rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi kemampuan sosial anak dan mengetahui seberapa besar faktor yang mempengaruhinya. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Alat pengumpul data yang digunakan berupa lembar observasi serta wawancara pada anak. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 48 anak yang terdiri dari 29 orang anak laki-laki dan 19 orang anak perempuan. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan kesimpulan bahwa faktor dominan yang menyebabkan rendahnya kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari I Pekanbaru adalah faktor intelektual, emosional, dan pendidikan

dan kematangan. Sedangkan untuk faktor status sosial ekonomi dan keluarga juga berpengaruh, akan tetapi sudah bisa dikategorikan baik.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitrah M. Suud, Mahasiswa S3 Psikologi Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, (2017) yang berjudul Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Analisis Psikologi Pendidikan Islam). Hasil penelitian tersebut adalah keterampilan sosial dipengaruhi berbagai faktor antara lain, faktor keluarga, lingkungan, serta dalam kemampuan penyesuaian diri. Dari semua faktor tersebut jelaslah terlihat faktor dari luar dirinya sangat memberi pengaruh yaitu lingkungan baik orang tua, saudara dan sekolah. Berdasarkan kajian permasalahan dan temuan-temuan peneliti terdahulu seperti yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Penelitian ini, akan memberikan gambaran perlakuan orang tua yang lebih spesifik. Sehingga dapat membuktikan bahwa yang melatarbelakangi anak memperoleh keterampilan sosial baik dihasilkan oleh pola asuh orangtua tertentu. Dengan demikian, perlakuan orang tua tersebut dapat dijadikan acuan orangtua lain dalam mendidik anak.

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hadi Machmud, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Orang Terhadap Keterampilan Sosial Anak. Masalah sosial yang sering dihadapi anak adalah rendahnya keterampilan sosial mengakibatkan anak kurang mampu menjalin interaksi secara efektif dengan lingkungannya dan memilih tindakan

agresif. Penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis *expost facto*, yang dilakukan pada 10 Paud rintisan di Kendari. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa $F_h = 48.093 > F_{0,05} = 3,105$, dengan hipotesis (H_0) diterima. Hasil penelitian ditemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan/positif antara pola asuh baik yang otoriter, permisif maupun demokrasi dengan keterampilan sosial anak. (1) Keterampilan Sosial Kelompok A2 lebih baik daripada A1. (2) Keterampilan sosial (A2) lebih baik dari A3), dan (3) Keterampilan Sosial (A3) lebih baik dari (A1).

4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Desi Karlina, Yohanes Bahari, Nuraini Asriati Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura yang berjudul Pola Asuh Pembentukan Keterampilan Sosial Anak (Studi Pada Petani Desa Sango). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan orangtua dalam membentuk keterampilan sosial anak pada petani Dusun Paling Desa Sango kecamatan sanggau ledo Kabupaten Bengkayang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Alat pengumpul data menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitiannya adalah bentuk pola asuh permisif membuat anak cenderung bersifat kurang peduli terhadap sesama, nakal, selalu melakukan sesuatu sesuai dengan kemauannya sendiri. Bentuk pola asuh otoriter cenderung bersifat kasar, kadang

mempunyai sikap trauma tersendiri, sedangkan bentuk pola asuh otoritatif mempunyai sikap lebih mandiri, bisa bergaul baik dilingkungannya.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan membagi dalam beberapa bab. Dengan harapan agar pembahasan dalam skripsi ini dapat tersusun dengan baik dan dapat memenuhi standar penulisan sebagai karya ilmiah. Adapun sistematika pembagian bab sebagai berikut:

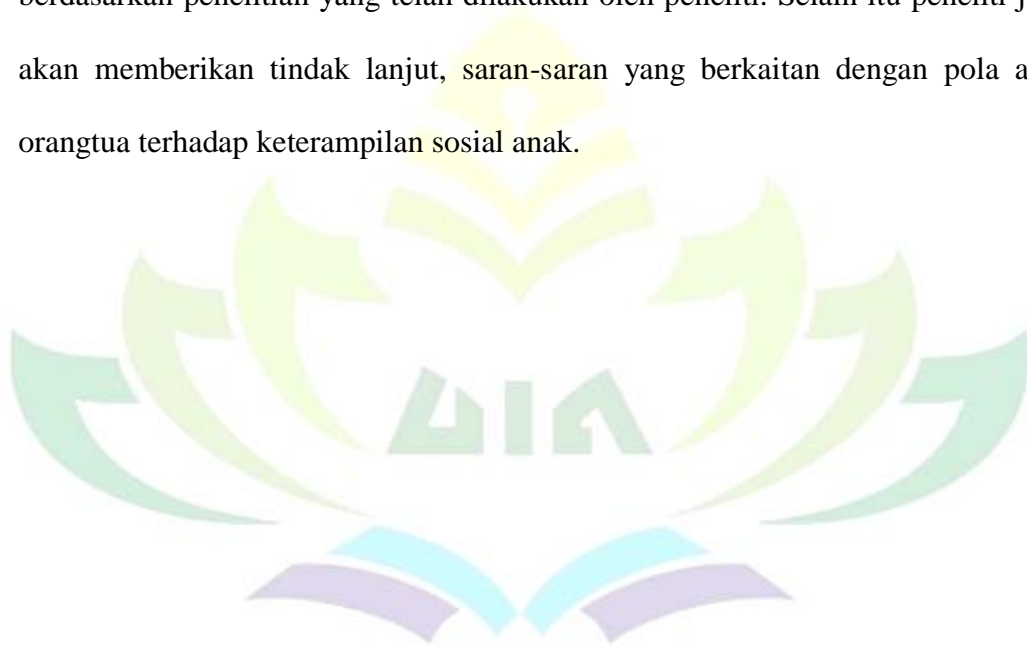
Bab I pendahuluan menjelaskan secara umum tentang arah dan maksud penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai pola asuh orangtua terhadap keterampilan sosial anak, sehingga pembaca dapat mengetahui latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian yang relevan dan sistematika penelitian.

Bab II kajian pustaka menjelaskan mengenai teori-teori yang relevan dan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan di lapangan mengenai pola asuh orangtua terhadap keterampilan sosial anak, yaitu teori tentang pola asuh orangtua, macam-macam pola asuh orang tua, pengertian keterampilan sosial, ciri-ciri keterampilan sosial, faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial dan hipotesis penelitian.

Bab III metode penelitian menjelaskan mengenai jenis penelitian yang digunakan dalam pengambilan data, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV paparan dan analisis data menjelaskan tentang paparan data, dan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan melalui angket, observasi dan dokumentasi berupa gambaran tentang pola asuh orangtua terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di Desa Pasar Banjit Kecamatan Banjit Kabupaten Waykanan.

Bab V penutup memuat pokok atau kesimpulan dari beberapa bab terdahulu berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Selain itu peneliti juga akan memberikan tindak lanjut, saran-saran yang berkaitan dengan pola asuh orangtua terhadap keterampilan sosial anak.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keterampilan Sosial

1. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial (*social skills*) merupakan bentuk perilaku, perbuatan, sikap yang ditampilkan oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain baik secara verbal maupun non verbal. Sebagai makhluk sosial dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan norma yang berlaku (Bachri). Maka dari itu penting bagi anak untuk menguasai keterampilan-keterampilan sosial dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Michelson menjelaskan bahwa keterampilan sosial meliputi cara-cara memberikan pujian, mengemukakan keluhan atau ketidaksetujuan terhadap suatu hal, menolak permintaan orang lain, keterampilan bertukar pengalaman, cara-cara menuntut hak pribadi, memberikan saran kepada orang lain, teknik pemecahan masalah atau konflik, cara-cara berhubungan atau bekerja sama dengan orang lain yang berlainan jenis kelamin maupun orang yang lebih tua dan lebih tinggi statusnya dan beberapa tingkah laku lain.

Piaget dalam suyanto menyatakan keterampilan sosial pada anak menunjukkan adanya sifat egosentris yang tinggi pada anak, dimana anak belum dapat memahami perbedaan persepektif pikiran orang lain. Selanjutnya menurut Ahmad (dalam Hermawati) keterampilan sosial anak usia dini merupakan

kemampuan anak untuk bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang lain yang dapat diterima dan menghindari perilaku yang akan ditolak oleh lingkungan. Maka keterampilan sosial pada anak usia dini perlu dikembangkan secara optimal untuk bekal perkembangan selanjutnya.

Menurut Hargie dan Saunders keterampilan sosial adalah membawa seseorang untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sementara itu, Cartledge dan Milburn mengemukakan bahwa keterampilan sosial sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif maupun negative oleh lingkungan, dan jika perilaku itu tidak baik akan diberikan *punishment* oleh lingkungan.¹

Menurut Suardi keterampilan sosial adalah suatu kemahiran dalam bergaul dengan orang lain, sementara itu Merrel memberikan pengertian keterampilan sosial sebagai perilaku spesifik, inisiatif mengarah pada hasil sosial yang diharapkan sebagai bentuk perilaku seseorang.²

Menurut Fatimah keterampilan sosial adalah kemampuan mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan

¹ Fitriah M. Suud, *Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Analisis Psikologi Pendidikan Islam)*, Mahasiswa S3 Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammdiyah Yogyakarta Vol 6 No 2 (Desember 2017), h.236.

² Ria Adistyasari, *Meningkatkan keterampilan Sosial Dan Kerjasama Anak Dalam Bermain Angin Puyuh*, Universitas Negeri Semarang (Tahun Ajaran 2012/2013), h. 11.

sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku.³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan cara anak dalam melakukan interaksi baik dilihat dari bentuk perilaku maupun dalam bentuk komunikasi dengan orang lain. Keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain. Keterampilan sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung membantu seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku disekelilingnya, keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, serta menghargai diri sendiri dengan orang lain. Sebagaimana diterangkan dalam firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 1 :

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*Artinya : Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (periharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (Q.S An-Nisa: 1).*⁴

³ Putri Admi Perdani, *Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Tradisional Pada Anak TK B, Universitas Negeri Jakarta* vol. 7 Edisi 2 (November 2013).h. 337-338.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (jakarta: Syaamil Cipta Media, 2005), h.77.

Ayat diatas mengajarkan manusia untuk membina hubungan dengan orang lain. Manusia ini adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dan saling berinteraksi. Maka disini tersirat makna bahwa manusia dapat menggunakan alat komunikasi untuk berinteraksi dengan sesama manusia sebagaimana yang dijelaskan oleh para pakar psikologi bahwa salah satu cakupan dari keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan tugas perkembangan sosial anak di atas maka setiap anak diharapkan untuk mampu bergaul dengan baik dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana anak berada. Keterampilan sosial merupakan keterampilan individu dalam memulai ataupun mempertahankan suatu hubungan positif dalam berinteraksi sosial. Tidak dipungkiri lagi bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri, mereka butuh interaksi dengan manusia lainnya, interaksi sosial merupakan kebutuhan kodrati yang dimiliki oleh manusia. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan sosial merupakan cara anak dalam melakukan interaksi baik dilihat dari bentuk perilaku maupun dalam bentuk komunikasi dengan orang lain.

2. Ciri-Ciri Keterampilan Sosial

Hurlock (dalam Susanto, 2011: 139) menjelaskan bahwa pola perilaku sosial pada anak usia dini meliputi: a. Meniru, anak meniru sikap dan perilaku orang yang ia kagumi, b. Persaingan, keinginan untuk mengungguli dan

mengalahkan orang lain sudah terlihat ketika berusia 4 tahun, c. Kerjasama, anak sudah mulai bermain bersama/ kooperatif dengan teman sebaya, d. Simpati, simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan-perasaan dan emosi orang lain. Dunia anak adalah bermain, semakin banyak kontak bermain semakin cepat simpati akan berkembang, e. Empati, f. Dukungan sosial, berakhirnya masa kanak-kanak dukungan dari teman-teman menjadi lebih penting daripada persetujuan orang dewasa, g. Membagi, anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial adalah dengan membagi apa yang ia miliki dengan anak lain. Anak akan rela berbagi mainan, makanan, dan sebagainya untuk mempererat pertemanan, h. Perilaku akrab, bentuk perilaku akrab diperlihatkan anak dengan canda gurau, tawa riang, memeluk, merangkul, dan sebagainya.

Patmonodewo menjelaskan bahwa ciri keterampilan sosial anak adalah sebagai berikut: a. Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik dilingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain, b. Sedikit demi sedikit anak mulai tunduk pada peraturan, c. Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain, d. Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain, atau teman sebaya.

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, Keterampilan Sosial Anak Usia Dini adalah:

- a. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan. Contohnya anak mau menerima tugas yang diberikan, dan anak dapat menunjukkan sikap mandiri dalam menyelesaikan kegiatan yang diberikan.
- b. Menunjukan sikap percaya diri. Mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan suara lantang dan percaya diri menunjukan karya.
- c. Memahami peraturan dan disiplin. Seperti anak terbiasa mengembalikan alat/benda pada tempat semula, dan dapat mematuhi aturan di sekolah maupun di rumah.
- d. Mau berbagi, menolong dan membantu teman. Anak mau meminjamkan alat tulis/mainan kepada temannya, dan anak terbiasa membantu saat berada di lingkungan rumah.
- e. Menghargai keunggulan orang. Anak suka memuji karya orang lain, dan menghargai karya orang lain.
- f. Menunjukan rasa antusiasme dalam melakukan permainan komperatitif secara positif. Anak dapat menunjukan sikap antusias dalam menyelesaikan tugasnya, dan anak dapat menghargai karya orang lain.
- g. Memiliki rasa empati. Anak mau membantu teman yang tertinggal dalam menyelesaikan tugas di sekolah, dan anak suka memuji karya orang lain⁵.

⁵Depdiknas, Peraturan Pemerintah Mentri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 137Tentang Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: Depdiknas, 2014), h.8.

Pada penelitian ini penulis mengambil teori karakteristik keterampilan sosial menurut Peraturan Menteri no 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini karena lebih mudah bagi peneliti untuk memahami dan sesuai dengan permasalahan yang ada di Desa Pasar Banjit Kecamatan Banjit, Kabupaten Waykanan.

3. Indikator Keterampilan Sosial

Helms & Turner dikutip Beaty dalam Machmud perilaku sosial anak dapat dilihat dari 4 dimensi, sebagai berikut:

- a. Anak dapat bekerjasama dengan teman (*cooperating*).
- b. Anak dapat menghargai teman (*altruism*).
- c. Anak mampu berbagi dengan teman (*sharing*).
- d. Anak dapat membantu kepada orang lain (*helping other*).

Pola perilaku sosial tidak sosial yang ditampilkan anak sebagai berikut *pertama*, pola perilaku sosial kerjasama, persaingan, membagi, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sifat ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru. *Kedua* pola perilaku tidak sosial adalah negativisme, agresi, pertengkaran, mengejek dan menggertak, perilaku yang sok kuasa, egosentrisme, prasangka dan antagonism jenis kelamin.

Anak dikatakan memiliki kemampuan sosial yang baik dapat dilihat melalui cara anak bersosialisasi dengan anak lainnya. Kemampuan sosial yang tinggi pada anak dapat dilihat melalui interaksi seperti: senyum pada orang yang baru dikenal, menikmati permainan dalam kelompok besar dan tidak terikat pada

pengasuhannya (McDevitt & Ormord). Anak yang mampu menunjukkan perilaku prososial adalah anak yang memiliki kemampuan sosial yang baik dengan teman sebaya. Menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial melalui kerjasama, meniru berkomunikasi, simpati, empati, menjalin pertemanan dan persahabatan, berbagi dan perilaku akrab serta anak dapat bernegosiasi terhadap pemecahan masalah yang disetujui oleh lingkungan sosial anak tinggal.

4. Faktor-Faktor Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial anak dipengaruhi beberapa faktor yaitu:⁶

a. Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Sejak lahir pertama yang dikenal oleh anak adalah ibu dan keluarga dekatnya. Kepuasan psikis yang diperoleh oleh anak dalam keluarga sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis maka anak akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya.

Hal yang paling penting diperhatikan oleh orang tua adalah menciptakan suasana yang demokratis didalam keluarga sehingga anak-anak dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua maupun saudara-saudaranya.

b. Kematangan

Untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan

⁶Fitriah M. Suud, *Op Cit* h. 241-243.

menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional Interaksi anak dengan lingkungan .

c. Lingkungan

Lingkungan merupakan hal selanjutnya yang paling mempengaruhi keterampilan seseorang. Sejak dini anak-anak harus sudah diperkenalkan dengan lingkungannya yang sehat dan positif. Lingkungan dalam batasan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan juga meliputi lingkungan keluarga primer dan sekunder, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas. Dengan pengenalan lingkungan maka sejak dini anak sudah mengetahui bahwa dia memiliki lingkungan sosial yang luas, tidak hanya terdiri dari lingkungan rumah atau keluarga intinya saja.

B. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing, sehingga “pengasuh” adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin dan mengolah. Pengasuhan yang dimaksud adalah mengasuh anak.⁷ Dalam pengertian tersebut dapat dipahami bahwa mengasuh anak adalah membimbing yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya.

⁷ Riana Mashar, *Op. Cit.* h. 65.

Menurut Casmini pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan sehingga pada upaya pembentukan norma-norma yang dipelihara masyarakat pada umumnya⁸. Sedangkan Sears merumuskan pengertian pengasuhan anak sebagai keseluruhan interaksi antar orang tua dengan anak-anaknya yang melibatkan sikap, nilai, dan kepercayaan orang tua dalam memelihara anaknya⁹.

Berdasarkan definisi-definisi pola asuh diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan perlakuan khas orang tua dalam mengasuh anaknya yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten yang ditunjukkan melalui pemenuhan kebutuhan anak baik fisik (makan, minum, dan lain-lain), maupun non fisik (mendidik, membimbing, mengawasi, serta memberikan kasih sayang).

Bentuk pola asuh usia dini akan tampak pada anak-anak setelah dewasa, jika pola asuh yang baik maka akan membuat pengaruh yang positif pada perkembangan anak dan sebaliknya jika pola asuh yang tidak baik maka akan membuat pengaruh yang negatif pada perkembangan anak.

Anak adalah buah hati belahan jantung, tempat bergantung dihari tua, generasi penerus cita-cita orangtua. Al-qur'an menyebutkan bahwa anak (laki-laki dan perempuan) adalah buah hati keluarga dengan iringan doa harapan

⁸ Hasnida, *Op.Cit*, h. 103

⁹ Bety Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas Dan Pola Asuh Orang Tua*(Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), h.162.

menjadi pemimpin atau imam bagi orang-orang yang bertaqwa. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Furqon; 74 yang berbunyi sebagai berikut:

لِّلْمُتَّقِينَ ۖ وَأَجْعَلْنَا أَعْيُنَ قُرَّةَ وُجُوهِتِنَا ۖ أَزْوَاجًا مِّن لَّنَا هَبَّ رَبُّنَا يَقُولُونَ وَالَّذِينَ

إِمَامًا

Artinya: Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa". (Q.S. Al-furqon (25) 74).

Allah menyebutkan bahwa anak merupakan ujian bagi orangtuanya. Dengan kata lain orangtua mempunyai kewajiban untuk mendidik dan menjadikan anak-anaknya menjadi orang yang shaleh, bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat maupun agama. Namun ditengah kesibukan dan kepentingan pribadi orangtua, tidak sedikit orangtua yang gagal mendidik anaknya untuk menjadi anak yang shaleh. Karena itu Allah berfirman sebagai berikut:

عَظِيمًا جَزَعْنَاهُ مِنَ اللَّهِ وَأَنَّ فِتْنَةً وَأَوْلَدُكُمْ أَمْوَالُكُمْ أَنْتُمْ وَأَعْلَمُوا

Artinya: Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (Q.S. Al-anfal 28).

Disisi lain anak sebagai subjek didik dalam keluarga membutuhkan bimbingan dan pengarahan dari kedua orangtua nya. Yang mana orangtua menjadi contoh tauladan dalam kehidupan sehari-hari anak, maka sikap dan tingkah laku orangtua akan menjadi stimulus atau rangsangan terhadap perkembangan anak atau sebagai anak shaleh.

Agar anak tumbuh berkembang dengan baik sesuai harapan orangtua, sikap dan perhatian orangtua terhadap anak sangat mempengaruhi pembentukan pribadi anak. Orang tua yang menghendaki anaknya memiliki sikap yang baik dan motivasi belajar yang tinggi harus memperlihatkan contoh atau ketauladanan dan dorongan kearah yang diinginkan. Sikap orangtua memberikan kemungkinan yang sangat besar terhadap sukses atau gagalnya usaha seorang anak dalam membentuk pribadi yang saleh. Oleh karena itu orangtua adalah modal dasar menanamkan kebaikan dalam mendidik anak. Mengasuh dan memelihara anak merupakan kewajiban dari orangtua sekaligus sebagai hak yang sudah semestinya diterima oleh setiap anak.

2. Jenis-Jenis Pola Asuh

Pembentukan anak bermula atau berawal dari keluarga. Pola asuh orang tua terhadap anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi keterampilan sosial anak (Olds and fedlman).

Orang tua memiliki cara dan pola asuh tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Bentuk-bentuk pola asuh orangtua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seseorang individu yang telah dewasa sebenarnya jauh sebelumnya benih perilaku sudah ditanamkan kedalam jiwa seseorang individu sejak sangat awal. Itulah sebabnya pola asuh yang diterapkan orang tua akan mempengaruhi keterampilan sosial anak.¹⁰ Secara umum Hurlock membagi tiga macam pola asuh diantaranya:

- a. Pola asuhan *Authoritarian* dengan ciri-ciri orang tua memaksakan kehendak pada anak, mengontrol tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman fisik jika anak bertindak tidak sesuai dengan keinginan orang tuas, kehendak anak banyak diatur orang tua.
- b. Pola asuhan *Democrative* dengan ciri-ciri adanya pengakuan kemampuan anak oleh orang tuanya. Anak diberi kesempatan untuk tergantung dan mengembangkan kontrol internalnya. Orang tua melibatkan partisipasi

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga*, h.52.

anak dalam mengatur kehidupan anak, menetapkan peraturan-peraturan, dan dalam mengambil keputusan.

- c. Pola asuhan *Permissive* dengan ciri-ciri adanya sikap yang longgar/bebas dari orang tua. Orang tua tidak banyak mengatur, tidak banyak mengontrol dan juga tidak banyak membimbing. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri.¹¹

Menurut Diana Baumrind yang dikutip Rahmat Rosyadi dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islam), membagi pola asuh kedalam tiga kategori, yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis.

- a. Pola asuh otoriter

Pola asuh ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak, suatu peraturan yang dicanangkan orangtua dan harus dituruti oleh anak. Pendekatan ini biasanya kurang responsive pada hak dan keinginan anak. Anak lebih dianggap sebagai obyek yang harus patuh dan menjalankan aturan. Ciri-cirinya adalah orangtua membatasi anak, berorientasi pada hukuman, mendesak anak untuk mengikuti aturan-aturan tertentu, serta orang tua sangat jarang dalam memberikan pujian pada anak. Dalam hal ini akan timbul kekhawatiran apabila tidak sesuai dengan kehendak orangtuanya, anak tidak dapat mengembangkan kreatifitas dan anak akan menjaga jarak dengan orangtuanya.

¹¹ Aliyah Rasyid Baswedan, Op.Cit. h. 102-103

b. Pola asuh permisif

Pola asuh ini sangat bertolak belakang dengan pola asuh otoriter. Permisif dapat diartikan orang tua serba mengizinkan. Pola asuh ini menggunakan pendekatan yang responsive (bersedia mendengarkan). Ciri-cirinya adalah orang tua lemah dalam mendisiplinkan anak dan tidak memberikan hukuman serta perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri. Kadang anak akan merasa cemas ketika melakukan sesuatu, tetapi karena orangtua membiarkan, mereka melakukan apa saja yang mereka rasa benar.

c. Pola asuh demokratis

Pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orangtua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Orang tua semata-mata tidak menuruti keinginan anak, tetapi sekaligus mengajarkan kepada anak tentang kebutuhan bagi kehidupannya. Ciri-cirinya adalah mendorong anak untuk dapat berdiri sendiri, memberi pujian pada anak, bersikap hangat dan mengasihi. Dengan pola asuh seperti ini anak akan merasa lebih dihargai karena perlakuan dan permasalahan dapat dibicarakan dengan orangtua yang membuka diri untuk mendengarkannya.

3. Ciri-Ciri Pola Asuh

Menurut Baumrind yang dikutip oleh Syamsu yusuf menyebutkan ciri-ciri sebagai berikut:

a. Ciri-ciri pola asuh otoriter

- 1) Sikap “*acceptance*” rendah, namun kontrolnya tinggi. Orang tua kurang menerima kemampuan anak tetapi sangat mengawasi aktifitas anak.
- 2) Suka menghukum secara fisik. Orang tua melakukan kekerasan pada anggota tubuh saat marah.
- 3) Bersikap mengomando. Orang tua mengharuskan dan memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi.
- 4) Bersikap kaku. Orang tua bersikap keras terhadap anak.
- 5) Cenderung emosi dan bersikap menolak. Orang tua mudah emosi saat ada hal yang tidak sesuai dengan keinginannya.

b. Ciri-ciri pola asuh authoritative (demokratis)

- 1) Sikap “*acceptance*” dan kontrolnya tinggi. Orang tua sangat menerima kemampuan anak, dan selalu mengawasi aktivitas anak.
- 2) Bersikap responsive terhadap kebutuhan anak. Orangtua peka terhadap apa yang dibutuhkan anak, dalam bentuk fisik maupun psikis.
- 3) Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan. Memupuk keberanian anak untuk menyatakan apa yang ada dalam pikirannya.
- 4) Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk.

c. Ciri-ciri Pola Asuh Permisif

- 1) Sikap “*acceptance*” tinggi, namun kontrolnya rendah. Orangtua sangat menerima kemampuan anak, namun tidak disertai pengawasan yang cukup terhadap aktifitasnya.
- 2) Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan keinginannya.

4. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yang dilakukan dalam setiap keluarga, yaitu:

a. Faktor sosial ekonomi

Dari beberapa penelitian orang tua yang berasal dari kelas ekonomi menengah cenderung lebih bersifat hangat dibandingkan orangtua yang berasal dari kelas sosial ekonomi bawah. Orangtua dari golongan ini cenderung menggunakan hukuman fisik dan menunjukkan kekuasaan mereka. Orangtua dari kelas ekonomi menengah lebih menekankan perkembangan keingintahuan anak, control dalam diri, kemampuan untuk menunda keinginan, bekerja untuk tujuan jangka panjang dan kepekaan anak dalam berhubungan dengan orang lain. Orang tua dari golongan ini lebih bersikap terbuka terhadap hal-hal yang baru.

b. Faktor tingkat pendidikan

Orang tua yang bersikap demokratis dan memiliki pandangan mengenai persamaan hak antara orang tua dan anak cenderung berkepribadian tinggi. Orangtua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi dalam praktek pola asuh terlihat

sering membaca artikel ataupun mengikuti kemajuan pengetahuan tentang perkembangan anak. Dalam mengasuh anaknya mereka menjadi lebih siap dalam memiliki latar belakang pengetahuan yang luas, sedangkan orang tua yang memiliki pendidikan rendah kurang menunjukkan pengertian dan cenderung mendominasi anak.¹²

c. Jumlah anak

Jumlah anak mempengaruhi pola asuh. Orang tua yang hanya memiliki 2-3 orang anak akan menggunakan pola asuh otoriter. Dengan digunakannya pola asuh ini orang tua menganggap dapat tercipta ketertiban di rumah.¹³

d. Nilai-nilai yang dianut orang tua

Paham *equalitarian* menempatkan kedudukan anak sama dengan orang tua, dianut oleh banyak orang tua dengan latar belakang budaya barat. Sedangkan pada budaya timur orang tua masih menghargai kepatuhan anak.

Berdasarkan keterangan diatas, banyak faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua. Sehingga bentuk pola asuh sangat tergantung pada bagaimana keluarga atau pendidik menata pola dalam mengasuh disesuaikan dengan faktor-faktor pengaruh yang ada. Oleh karena itu, suatu system pola asuh sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu membentuk system pola asuh otoriter, permissive, otoritatif, atau bahkan mengkolaborasikan ketiga pola asuh sebagai suatu klarifikasi tertentu. Jadi dapat penulis simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola

¹² Heterington dan Parke h.20

¹³ Watson h.179

asuh dalam sebuah keluarga yaitu faktor bawaan, lingkungan tempat tinggal dan sosial, kepribadian, adat istiadat, ekonomi, dan tingkat pendidikan.

Faktor-faktor tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain dan akan saling mempengaruhi, untuk itu orangtua harus bijak dan memperhatikan kebutuhan anaknya.

5. Dampak Pola Asuh

Diana Baumride berpendapat bahwa akibat pola asuh otoriter terhadap anak adalah: 1) anak menjadi pasif, tapi agresif artinya didepan orangtua menjadi penurut, tapi dibelakang orang tua menjadi nakal 2) sangat ketergantungan pada orang lain; 3) kurang bertanggungjawab terhadap diri sendiri; 4) selalu ingin disuruh dan diatur; 5) hilang kepercayaan terhadap diri sendiri; 6) lebih baik patuh daripada berfikir; 7) tidak mau mengambil keputusan; 8) melakukan yang dilarang sebagai pelawanan; 9) mudah marah dan mengkritik; 10) selalu merasa bersalah dan orang tua benar; 11) ingin selalu menguji orang lain.

Akibat pola asuh permisif yaitu 1) disangka tidak mencintai; 2) tanda kelemahan pada orangtua; 3) anak dapat berontak apabila tidak merasa terpenuhi kebutuhannya; 4) tidak peduli dan selalu melawan; 5) susah diajak kerjasama dan dikontrol; 6) orangtua tidak berdaya, dan 7) mengurangi percaya diri anak.

Manfaat pola asuh outhoritatif yaitu 1) adanya rasa aman dan puas bagi anak menjalani hidup, mempunyai percaya diri yang tinggi; 2) merasa dicintai dan dihargai kepribadiannya; 3) berperilaku jujur, disiplin, bertanggungjawab dan

mandiri; 4) mampu mengontrol diri secara sosial dan emosional; 5) bersikap tegas dan berani untuk mengatakan tidak dalam hal yang kurang baik.

Dalam bukunya Bety Bea Septiari dengan judul Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua menyatakan bahwa pola asuh *authoritarian* dapat mengakibatkan anak menjadi penakut, pencemas, menarik diri dari pergaulan kurang adaptif, kurang tajam, kurang tujuan, curiga kepada orang lain, dan mudah setres. Pola asuh *permissive* dapat menyebabkan anak agresif, tidak patuh pada orang tua, sok kuasa, kurang mampu mengontrol diri. Sedangkan pola asuh *authoritative* dapat mengakibatkan anak mandiri, mempunyai kontrol diri, mempunyai kepercayaan yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh dan berorientasi pada prestasi.¹⁴

Menurut pendapat Santrock anak-anak dari orang tua yang otoriter seringkali tidak bahagia, takut, dan cemas ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak memiliki inisiatif dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk¹⁵. Menurut Baumrind sebagaimana yang dikutip dari Papalia dkk mendefinisikan orangtua otoriter mengakibatkan anak mereka cenderung menjadi lebih tidak puas, menarik diri, dan tidak percaya pada orang lain¹⁶.

¹⁴ Bety Bea Septiari, *Op.Cit.* h.171

¹⁵ Santrock, John W., *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup. Jilid I* (Jakarta: Erlangga/Edisike13), 2012), h. 290.

¹⁶ Papalia, Diane E., dkk, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 395.

Hurlock berpendapat bahwa pola asuh otoriter sebagai disiplin yang menetapkan peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan tersebut. Anak tidak diberikan penjelasan mengapa harus patuh dan tidak diberi kesempatan mengemukakan pendapat¹⁷.

Dari pendapat para pakar diatas maka dapat disimpulkan bahwa akibat dari pola asuh otoriter seringkali tidak bahagia, takut, dan cemas ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak memiliki inisiatif dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk dan tidak percaya pada orang lain.

Banyak hal negatif yang akan timbul pada diri anak akibat sikap otoriter yang di terapkan orang tua, seperti takut, kurang memiliki keyakinan diri, menjadi pembangkang, penentang ataupun kurang aktif. Peran tua seperti itu selalu memberikan pengawasan berlebih pada anak sehingga hal-hal yang kecil pun harus terlaksana sesuai keinginannya. Disisi lain, orang tua tersebut lebih seperti polisi yang selalu memberi pengawasan dan aturan-aturan tanpa mau mengerti anak.

Dalam pendidikan sekolah, pola asuh permisif yang diterapkan orang tua akan memberi dampak kurangnya prestasi belajar, anak bisa saja menjadi malas, dan tidak peduli dengan hasil belajar yang diraih dikarenakan tidak adanya perhatian dari orang tua. Orang tua merasa tidak mampu memberikan pendidikan

¹⁷ Nur Istiqomah Hidayati, "*Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD*", (Jurnal Psikologi Indonesia Vol 3 No 1, Januari 2014), h.3

kepada sekolah. Mereka melupakan peran penting dalam keluarga sebagai pendidik, pengasuh, pembimbing, pemberi motivasi, kasih sayang dan perhatian.

Sedangkan pola asuh demokrasi sangat memberi dampak positif pada perkembangan anak. Orang tua dapat mencurahkan kasih sayang dan perhatiannya kepada anak secara baik dan sepenuhnya tanpa menggunakan cara-cara pemaksaan dan kekerasan. Dalam hal ini orang tua harus menguasai komunikasi yang tepat dalam melakukan pendekatan agar proses pengasuhan dapat berjalan dengan baik dan tidak mempengaruhi mental maupun perkembangannya¹⁸. Sebaiknya orang tua menerapkan pola pengasuhan dengan melakukan komunikasi dengan anak dan menghindari cara-cara mengatur, memerintah, menyindir, mencela, dan membandingkan anak karena hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak saat dewasa kelak.

C. Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Keterampilan Sosial

Masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan baik perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya karena merupakan masa peka dan masa emas dalam kehidupan anak¹⁹. Secara alamiah, perkembangan anak berbeda-beda baik intelegensi, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, kemandirian,

¹⁸Nirva Diana, Mesiono, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berkeunggulan)*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 259-261.

¹⁹ Martinis Yamin, Jamilah, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Gaung Persada (GP), 2010), h. 4.

jasmani dan sosialnya. Oleh karena itu anak harus dirangsang sejak dini, agar dapat ditemukan potensi-potensi yang unggul dalam dirinya²⁰.

Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa krisis dalam tahap kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni moral dan nilai agama. Sehingga upaya pengembangan harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Pada masa ini juga anak sangat mudah menerima apapun yang dilihat dan didengar di sekitarnya kemudian anak meniru baik meniru yang positif maupun negatif termasuk kekerasan dan kata-kata kotor. Jika hal dibiarkan maka dapat muncul perilaku yang menyimpang.

Keluarga merupakan faktor penentu yang sangat mempengaruhi kualitas perkembangan anak untuk menaati peraturan (disiplin), mau bekerja sama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat orang lain, mau bertanggung jawab²¹. Keluarga menjadi model pertama yang dilihat anak dan akan ditiru oleh anak. Perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi keterampilan sosial anak. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi yang terbaik dari anak-anak lain, oleh sebab itu orang tua mendidik anaknya dengan cara yang dianggap baik. Pendidikan keluarga dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Pola asuh orang tua memiliki dampak bagi perkembangan anak. Salah satunya pola asuh yang diterapkan

²⁰*Ibid.* h.2

²¹Syamsu yusuf, *Op Cit.* h. 40- 41.

dalam keluarga yang otoriter yaitu mengakibatkan anak menjadi kurang inisiatif, mudah gugup, ragu-ragu dalam bertindak, suka membangkang, suka menentang kewibawaan orang tua, dan kemungkinan anak menjadi penakut dan penurut.

Seseorang dapat diterima dalam lingkungan sosialnya disebabkan orang itu dapat mengekspresikan kasih sayang kepada orang lain. Oleh karena itu pola asuh orang tua akan berpengaruh terhadap kepemimpinannya. Pola asuh demokratis diyakini memberi pengaruh perkembangan kepemimpinan anak yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan memanjakan. Hal ini disebabkan karena pola asuh demokratis memandang anak sebagai pribadi yang mempunyai hak untuk mengatur dirinya sendiri, sehingga anak berkesempatan untuk mengembangkan dirinya, mengemukakan diri tanpa dibayangi kata-kata celaan dari orang tuanya.

Menurut Natuna bahwa anak-anak dari keluarga pola asuh otoriter menunjukkan beberapa kesulitan tertentu dalam berperilaku. Mereka yang dibesarkan dalam keluarga otoriter cenderung kurang memperhatikan rasa ingin tahu dan emosi yang positif cenderung kurang bisa bergaul. Hal ini disebabkan oleh sikap orang tua yang terlalu keras dan membatasi rasa ingin tahu anak dengan menerapkan berbagai aturan yang apabila dilanggar akan mendapatkan hukuman²².

Suryanto juga berpendapat bahwa interaksi anak dan orang tua pada awal kehidupan penting sebagai dasar perkembangan emosional anak pengasuhan yang

²²Husnatul Jannah, "*Bentuk pola asuh orang tua dalam menanamkan perilaku moral pada anak usia di kecamatan ampek anggrek*", Jurnal PG-PAUD FIP Universitas Negeri Padang (Pesona PAUD, Vol I, No 1), h.9.

keras dapat meningkatkan frekuensi kejadian gangguan perilaku anak²³. Orang tua sering menggunakan hukuman sebagai cara membentuk kepatuhan anak. Gaya pengasuhan seperti ini biasanya memiliki kecenderungan emosi tidak stabil, tidak mandiri, kurang terampil bersosialisasi, kurang percaya diri dan kurang rasa ingin tahu.

Suyadi juga mengatakan bahwa banyak anak yang mengalami kerusakan perilaku karena tuntutan orangtua terhadap anak, tuntutan belajar setiap hari yang terlalu keras, pemaksaan untuk melakukan sesuatu secara terus-menerus, dan lain-lain²⁴. Lingkungan keluarga yang demikian akan berakibat buruk terhadap perilaku anak, baik disekolah maupun di rumah.

Sebagaimana ditegaskan oleh Fawzia bahwa gaya pengasuhan terhadap anaknya, akan mempengaruhi pada keterampilan sosial dan kepribadian anak. Gaya pengasuhan orang tua yang baik akan menurunkan keterampilan sosial anak yang baik²⁵.

Pola asuh demokratis lebih memungkinkan anak untuk belajar alih peran sosial dari pada pola asuh otoriter dan memanjakan. Anak memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dua arah, bertukar pengalaman dan pikiran, anak belajar menempatkan diri pada tempat orang lain. Pikiran orang lain dan dapat melihat suatu

²³Dewi Rokmah, *Pola Asuh Dan Pembentukan Perilaku Seksual Beresiko Terhadap HIV/AIDS Pada Waria*, (Jurnal Kesehatan Masyarakat 11(1) Juli 2015: ISSN 1858-1196), Universitas Negri Semarang. h. 126.

²⁴Suyadi, *Op. Cit.* h. 6.

²⁵Yudrik Jahja, *Op.Cit.* h.44

dari kaca mata orang lain. Hal-hal demikian memungkinkan remaja untuk lebih mampu berkomunikasi dengan orang lain.

D. Definisi Oprasional Variabel

Definisi operasional variabel penelitian merupakan penjelasan dari masing-masing variabel tentang bagaimana suatu variabel diukur, variabel yang digunakan dalam penelitian mencakup indikator-indikator yang membentuknya. Definisi operasional variabel penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Definisi Operasional

Jenis Variabel	Definisi Variabel	Indikator Variabel	Perhitungan
Variabel Bebas: Pola Asuh Orang Tua (X)	Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan sehingga pada upaya pembentukan norma-norma yang	Secara umum Hurlock membagi tiga macam pola asuh diantaranya: (1) Pola asuh <i>Authoritarian</i> - memaksakan kehendak pada anak - mengontrol tingkah laku anak secara ketat - memberi hukuman fisik - kehendak anak	Skala Likert: TP Sampai S (1-4)

	<p>dipelihara</p> <p>masyarakat pada</p> <p>umumnya.</p> <p>Bety Bea Septiari</p> <p>(201:162)</p>	<p>banyak diatur orang</p> <p>tua</p> <p>(2) Pola asuh</p> <p><i>Democrative</i></p> <p>- adanya pengakuan</p> <p>kemampuan anak</p> <p>oleh orang tuanya</p> <p>- Anak diberi</p> <p>kesempatan untuk</p> <p>tergantung dan</p> <p>mengembangkan</p> <p>kontrol internalnya.</p> <p>- Orang tua</p> <p>melibatkan partisipasi</p> <p>anak dalam mengatur</p> <p>kehidupan anak,</p> <p>menetapkan</p> <p>peraturan- peraturan,</p> <p>dan dalam mengambil</p> <p>keputusan.</p> <p>(3) Pola asuh</p>	
--	--	---	--

		<p><i>Permissive</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - adanya sikap yang longgar/bebas dari orang tua - Orang tua tidak banyak mengatur, tidak banyak mengontrol dan juga tidak banyak membimbing. - Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri. <p>Aliyah Rasyid Baswedan (2015:102-103)</p>	
Variabel Terikat: Keterampilan Sosial Anak (Y)	Keterampilan sosial sebagai kemampuan yang komplek untuk menunjukan prilaku	1. Memahami peraturan disiplin 2. Menunjukkan sikap mandiri dalam	Skala Likert: TP Sampai S (1-4)

	<p>yang baik dinilai secara positif maupun negatif oleh lingkungan, dan jika perilaku itu tidak baik akan diberikan <i>punishment</i> oleh lingkungan</p> <p>Cartledge dan Milburn</p>	<p>memilih kegiatan</p> <p>3. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman</p> <p>4. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kooperatif secara positif</p> <p>5. Memiliki rasa empati dengan teman Depdiknas, (2014:8)</p>	
--	--	--	--

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan²⁶. Menurut Abdurrahmat Fathoni hipotesis adalah jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling tinggi kebenaran. Maka

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.96.

dalam penelitian ini hipotesis nya pola asuh orangtua berpengaruh terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di Desa Pasar Banjit, Kec. Banjit Kab. Waykanan. Dalam bentuk hipotesis statistik, dirumuskan sebagai berikut:

Ho : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di Desa Pasar Banjit Kecamatan Banjit Kabupaten Waykanan.

Ha: Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di Desa Pasar Banjit Kecamatan Banjit Kabupaten Waykanan.



DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah Rasyid Baswedan, Wanita Karir & Pendidikan Anak, Yogyakarta: Ilmu Giri, 2015.
- Annisa Herlinda Sari, "Peningkatan Perkembangan Emosi Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan", Darul Ilmi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Volume 1 N0 2, Juni 2016.
- Beaty Bea Septiari. Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua. Yogyakarta: Nuha Media, 2012.
- Cholid Nurbuko dan Abu Achmadi. Metodologi Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Depdiknas. Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 137 Tentang Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas, 2014.
- Dewi Rokmah, Pola Asuh Dan Pembentukan Perilaku Seksual Beresiko Terhadap HIV/AIDS Pada Waria, (Jurnal Kesehatan Masyarakat 11(1) Juli 2015: ISSN 1858-1196), Universitas Negeri Semarang.
- Elsa, Luthfia "Hubungan Pola Asuh Ooritatif Dengan Perkembangan Mental Emosional Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Melati Putih Banyumanik" Mahasiswa Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponogoro
- Fitriah M. Suud, Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Analisis Psikologi Pendidikan Islam), Mahasiswa S3 Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Vol. 6 No. 2, (Desember 2017)
- Gresham, F. M., & Reschly, D. J. Dimensions of social competence: Method Factors in the assessment of adaptive behavior, social skill, and peer acceptance. *Journal Of School Psychology*, h.367-381.
- H.A Rahmat Rosyadi. Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Konsep praktik PAUD Islam). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013
- Jhon W Santrock. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga, 2007
- Juliyansyah Noor, Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Desertasi, dan Karya Ilmiah, Jakarta : Kencana, 2010.
- Mansur. Pendidikan anak usia dini dalam islam. Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2005

- Martinis Yamin, Jamilah. Panduan Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Gaung Persada (GP), 2010
- Mulyasa, Manejemen Paud, Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2012
- Nirva Diana, Mesiono, Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berkeunggulan), (Medan: Perdana Publishing, 2016)
- Nur Istiqomah (2014) “Pola Asuh Otoriter, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD” Jurnal Psikologi Indonesia
- Papalia, Diane E, dkk. Human Development (Psikologi Perkembangan). Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010
- Putri Admi Perdani, Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Tradisional Pada Anak TK B, Universitas Negeri Jakarta vol.7 Edisi 2, (November 2013).
- Ria Adistiyasari, Meningkatkan keterampilan Sosial Dan Kerjasama Anak Dalam Bermain Angin Puyuh, Universitas Negeri Semarang (Tahun Ajaran 2012/2013).
- Santrock, John W. Life-Span Development:Perkembangan Masa Hidup. Jilid I. Jakarta: Erlangga (Edisike13), 2012
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D), Bandung:Alfabeta, 2015
- , Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D), Bandung:Alfabeta, 2014 Suharsimi Arikunto. Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek, Edisi ke 6 Cet ke XII, Jakarta: Renika Cipta, 2002
- Suyadi. Psikologi Belajar PAUD. Yogyakarta: Bintang Pusaka Abadi, 2010
- ,PsikologiBelajar PAUD. Yogyakarta: Pedagogia, 2010
- Syaiful Bahri Djamarah, Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Anak, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014
- Yudrik Jahja. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Kencana, 2011